

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada prosedur belajar, strategi adalah sebuah cara ataupun tahapan yang ditetapkan serta dipakai oleh guru bersama siswa untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Strategi adalah serangkaian praktik yang berfokus pada pembelajaran. Menurut Hasan dkk (2018) mengatakan bahwa cara mengajar ialah langkah nyata yang dilakukan oleh guru melalui metode tertentu yang dianggap lebih efektif serta efisien. Strategi merupakan suatu proses pembelajaran yang penting karena memerlukan persiapan yang sistematis untuk melaksanakan pembelajaran secara efektif dan mencapai hasil belajar yang maksimal. Persiapan tersebut berupa rencana yang dibuat sebelum pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh guru. Tahap sistematis adalah bagian paling penting mengenai strategi, yaitu upaya guru pada saat mengatur serta memakai variabel pembelajaran untuk memberi pengaruh siswa demi tercapainya tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Tetapi tidak seluruh cara pelaksanaan belajar itu sesuai untuk dipakai, guna menggapai seluruh tujuan serta seluruh keadaan pelaksanaan belajar. Oleh karenanya, guru wajib bisa menentukan cara yang sejalan dengan keadaan selama proses pembelajaran dilaksanakan..

Salah satu cara yang selaras supaya menolong siswa pada saat menggapai tujuan pelaksanaan belajar ialah cara *mnemonic* akronim. Cara *mnemonic* akronim adalah memendekkan kumpulan kata-kata yang akan dihafalkan. Dalam penggunaannya kumpulan kata tersebut disusun berdasarkan huruf yang paling awal pada kelompok kata atau frase (Suyanto dan Asep 2013). Strategi *mnemonic*

akronim membantu peserta didik dalam mengingat pelajaran, sehingga pelaksanaan belajar lebih mengasyikkan serta mudah dimengerti. Selain itu, cara ini mendukung peserta didik dalam menguasai materi, serta membantu peserta didik ketika mengingat atau menghafal. Oleh karena itu, dengan adanya strategi *mnemonic* akronim diupayakan bisa memberi jalan keluar yang konkret pada hambatan-hambatan yang sedang dihadapi dalam pembelajaran IPAS.

Realitanya pada proses belajar di kelas, jika pembelajaran yang disampaikan berkesan dan menarik, maka akan tersimpan lama dalam ingatan jangka panjang siswa. Hal ini terlihat pada penyampaian bahan ajar oleh guru yang cenderung hanya sebatas menyentuh ingatan jangka pendek siswa, yang sebenarnya hanya dilaksanakan pada jangka waktu yang sangat amat cepat. Dalam waktu lima menit yang diajarkan guru yang hanya dari pendengaran serta penglihatan saja bisa hilang lima persen. Bisa dipastikan sebelum satu jam berlalu siswa dapat kehilangan dua pertiga ingatannya dan 90 persen ingatan siswa akan menghilang pada keesokan harinya. Berkaitan dengan hal tersebut, diperlukan upaya guru untuk membangkitkan kembali ingatan jangka panjang siswa, karena semua informasi akan bertahan lama apabila masuk melalui ingatan jangka panjang.

Merujuk pada pendapat Ahmadi (2009) manusia mempunyai keahlian mengingat dinilai melalui adanya pengalaman-pengalaman yang bisa disimpan serta diingat kembali, tetapi tidak keseluruhan ingatan tersebut bisa diingat secara utuh oleh seseorang. Kecakapan mengingat dimulai melalui ranah Kognitif, berdasarkan pernyataan Taksonomi Bloom yang telah direvisi, oleh Brookhart dan Nitko (2011), bahwa ranah kognitif dibagi dalam dua bagian yaitu *lower order thinking skills* (berpikir tingkat rendah) dan *high order thinking skills* (berpikir

tingkat tinggi). Ranah kognitif yang termasuk dalam LOTS adalah mengingat, memahami, dan menerapkan, sedangkan HOTS meliputi menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan. Senada dengan pernyataan Kunandar (2013) yang menyebutkan ada beberapa tingkatan proses berpikir pada bagian ranah kognitif diantaranya: kemampuan mengingat, mencerna, mengimplementasikan, menganalisis, menggabungkan serta mengevaluasi. Menurut Gentry (2013) mengutip dari pendapat seorang filsuf cina yang bernama Conficius menyatakan bahwa prinsip yang paling penting dalam dunia pendidikan bahwa ada 3 slogan utama ketika peserta didik menerima suatu pelajaran yaitu *what I hear, I forget, what I see, I remember, dan what I do, I understand*. Kata “DO” merupakan kunci yang harus dikerjakan oleh peserta didik yaitu belajar untuk mengaplikasikan apa yang telah dipelajari, sehingga peserta didik selalu terlibat dalam proses berpikir. Hal ini sejalan dengan tujuan mata pelajaran IPAS yaitu tidak hanya dituntut untuk menganalisis, mengevaluasi dan mencipta (*high order thinking skills*) tetapi peserta didik juga perlu dibekali kemampuan untuk mengingat dan memahami (*Lower order thinking skills*) agar kemampuan siswa dalam mengingat dapat meningkat sehingga hasil belajar yang didapatkan akan semakin baik pula.

Bahri (2011) berpendapat bahwasannya terdapat 3 bentuk keahlian yang perlu dikuasai untuk memperoleh tingkat penguasaan pengetahuan kognitif yakni berupa persepsi, merecall dan berfikir. Mengingat merupakan aktivitas kognitif, yang bersumber dari pengalaman masa dulu ataupun kesan yang didapatkan dari masa dulu. Aktivitas ini adalah kegiatan yang paling sering dijumpai siswa di sekolah, khususnya pada materi hafalan yang amat membutuhkan usaha dalam mengingat kembali. Jika anak didik berhasil mengingat kembali informasi tersebut, hal ini

sangat berpengaruh terhadap hasil belajarnya, hasil belajar akan menunjukkan sesuatu yang baik jika anak didik mampu mengingat atau berhasil memanggil ulang informasi atau materi dalam ingatannya (Aidha, 2019). Apabila dalam pembelajaran siswa bisa mengingat materi pelajaran dengan baik oleh karenanya hasil yang didapatkan juga akan baik.

Merujuk pada saat dilakukannya observasi dan pengamatan yang dijalankan oleh peneliti, pada tanggal 5 Desember 2023 dan 15 Juli 2024 yang bertempat di SDN 17/1 Rantau Puri, hal ini dilakukan karena adanya perubahan tahun ajaran sehingga peneliti melakukan observasi ulang untuk memperkuat inti dari permasalahan yang akan dibahas. Peneliti melihat bahwa guru dalam pembelajaran IPAS masih sama cenderung menggunakan metode ceramah yang arahnya hanya dalam ingatan sementara siswa dan hasil belajarnya masih belum mencapai KKTP. Dapat dilihat dari keseluruhan siswa yang berjumlah 23, hanya 9 siswa yang berhasil mendapatkan hasil mencapai KKTP serta 14 siswa yang belum menggapai KKTP. Hal ini terjadi karena cara yang dipakai guru dalam pembelajaran belum sesuai ataupun faktor kesanggupan siswa pada saat menerima materi pelajaran yang belum bisa optimal. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah strategi mengingat khusus yang memberi penekanan dalam pelatihan keahlian mengingat dengan maksud guna memaksimalkan memori ataupun daya ingat siswa supaya lebih mudah mengerti materi yang dibelajarkan selama prosedur pelaksanaan belajar dilakukan. Dengan penguasaan strategi mengingat pastinya akan mempermudah siswa pada saat mengingat lebih baik serta akan berakibat dalam pertumbuhan hasil belajar. Melalui pengertian diatas dinyatakan bahwasanya tanpa cara yang selaras maka sebuah pelajaran tidak bisa berlangsung efektif serta efisien dikarenakan tanpa

strategi yang efektif suatu informasi atau pesan mengenai sebuah pelajaran yang hendak disampaikan oleh guru tidak mampu diserap serta diingat oleh siswa dengan optimal. Seluruhnya akan berakibat terhadap hasil belajar siswa, apabila cara yang dipakai guru kurang baik pastinya dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa yang juga tidak baik. Salah satu strategi mengingat adalah strategi *mnemonic* akronim yang bisa dikatakan strategi yang cocok diimplementasikan pada saat pelaksanaan belajar biologi.

Penggunaan strategi *mnemonic* dihimbau bisa memberi daya tarik siswa. Oleh karenanya, pada pengimplementasiannya peneliti mencoba memadukan strategi *mnemonic* dengan salah satu tekniknya yaitu akronim. Seperti yang diketahui bahwa akronim sendiri merupakan kata-kata ataupun kalimat yang tersusun guna menguatkan kembali ingatan dengan cara menyingkat kata menggunakan huruf-huruf awal melalui sebuah hal penting yang hendak diingat (Stine, 2006:93). Sehingga dengan adanya teknik ini disemogakan mampu mempermudah siswa pada saat mengingat materi pembelajaran.

Pada penelitian ini peneliti memiliki tujuan mengimplementasikan strategi *mnemonic* yang terkenal dengan teknik mempermudah ingatan, yang kemudian disemogakan cara ini mampu mempermudah siswa pada saat mengingat materi pelajaran. Sebelum peneliti melaksanakan percobaan mengenai penerapan strategi *mnemonic*, telah terdapat beberapa penelitian terdahulu yang sudah mengimplementasikan strategi yang sama, serta sukses pada uji cobanya. Hal tersebut bisa di lihat melalui Asmarani (2013) pada penelitiannya menjabarkan bahwasanya cara *mnemonic* bisa menumbuhkan hasil belajar siswa dikarenakan metode *mnemonic* efektif pada saat menumbuhkan daya ingat siswa pada kelas

percobaannya yaitu pendapatan skor rerata kelas 80,56 melalui skor sebelum itu 71.85 dengan KKM 75. Begitupun dengan penelitian Annisa (2016) menjelaskan bahwasanya kegiatan siswa berkembang, kreativitas siswa bertumbuh, andil guru sebagai pengarah, serta kondisi pelaksanaan belajar semakin menyenangkan, dan didukung dengan kenaikan nilai kelas menjadi 78,3 ataupun diatas 79% dimana siswa dikatakan sudah tuntas.

Merujuk pada latar belakang persoalan yang sudah dijabarkan, melalui penerapan strategi *mnemonic* dengan teknik akronim diharapkan dapat membantu dalam memudahkan, memahami dan meningkatkan siswa guna mengingat materi yang diberikan sewaktu pelaksanaan belajar. Oleh karenanya, peneliti bermaksud melaksanakan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Penggunaan Strategi *Mnemonic* Akronim terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V SD”**

1.2 Identifikasi Masalah

Merujuk melalui latar belakang yang sudah dipaparkan, oleh karenanya mampu diidentifikasi persoalannya seperti:

- a. Hasil belajar siswa masih rendah dalam pelajaran IPAS.
- b. Guru belum mengimplementasikan strategi pembelajaran yang sesuai.
- c. Strategi *mnemonic* akronim belum diterapkan guru di kelas

1.3 Pembatasan Masalah

Guna menghindarkan diri dari persoalan yang meluas, maka diberikan pembatasan masalah seperti yang ada di bawah:

- a. Upaya penggunaan strategi *mnemonic* akronim guna meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V SDN 17/1 Rantau Puri.

- b. Guna mengetahui apakah penggunaan strategi *mnemonic* akronim efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang diukur memakai metode tes.

1.4 Rumusan Masalah

Merujuk pada uraian latar belakang yang sudah dijabarkan, adapun yang menjadi rumusan persoalan pada penelitian ini yaitu :

1. Apakah penggunaan strategi *mnemonic* akronim dapat meningkatkan daya ingat siswa ?
2. Apakah penggunaan strategi *mnemonic* akronim dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membuat akronim ?
3. Apakah dengan menggunakan strategi *mnemonic* akronim efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa ?

1.5 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan persoalan yang telah dirumuskan, oleh karenanya tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan penggunaan strategi *mnemonic* akronim dalam meningkatkan daya ingat siswa.
2. Untuk mendeskripsikan penggunaan strategi *mnemonic* akronim dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam membuat akronim.
3. Untuk mendeskripsikan keefektifan penggunaan strategi *mnemonic* akronim dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini semoga bisa memberi manfaat baik secara teoritis ataupun praktis dalam meningkatkan mutu pendidikan di masa mendatang. Manfaat yang diinginkan melalui adanya penelitian ini seperti:

a) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini disemogakan mampu memberi informasi serta wawasan baru yang berkaitan tentang *mnemonic* akronim sebagai salah satu strategi pada proses pelaksanaan belajar guna menumbuhkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS di kelas V SD.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki banyak kegunaan untuk sekolah, guru, siswa serta peneliti. Untuk sekolah, dengan hasil penelitian ini diharapkan bisa menggunakan strategi *mnemonic* akronim tidak hanya dalam menumbuhkan hasil belajar siswa tapi dipakai guna memberi variasi pada saat mendesain model pembelajaran yang variatif dan menarik. Untuk guru, semoga bisa dijadikan bahan evaluasi kedepannya dalam menumbuhkan mutu pembelajaran di kelas. Untuk peserta didik, diharapkan dengan diterapkannya strategi *mnemonic* akronim ini bisa menolong siswa pada saat mengasah kemampuan mengingatnya serta menumbuhkan hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan belajar. Untuk peneliti, hasil penelitian ini semoga bisa membantu memperoleh pemahaman baru pada saat menumbuhkan hasil belajar yang optimal melalui strategi *mnemonic* akronim.

1.7 Definisi Operasional

Guna menjabarkan variabel di atas, oleh karenanya dibutuhkan definisi operasional seperti berikut:

- a. Strategi bisa didefinisikan sebagai sebuah cara ataupun langkah yang dipilih dan dipakai oleh guru bersama siswa guna menggapai suatu sasaran pembelajaran.
- b. Strategi *Mnemonic* Akronim adalah memendekkan kumpulan kata-kata yang

akan dihafalkan. Dalam penggunaannya kumpulan kata tersebut disusun berdasarkan huruf yang paling awal dalam kelompok kata atau frase.

- c. Hasil belajar yakni sebuah hasil melalui pelaksanaan belajar dengan memakai alat pengukurannya yakni tes yang tersusun dengan terstruktur misalnya tes tertulis, lisan, serta tes perbuatan.
- d. IPAS bisa didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang mengkaji mengenai makhluk yang hidup serta benda yang mati pada dunia serta interaksinya, dengan mempelajari kehidupan manusia selaku pribadi yang juga makhluk sosial yang memiliki interaksi dengan lingkungan.